



Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Siswi Sekolah Dasar Terkait Genitalia Hygiene

Cecep Imas Rohimah¹, Tetti Solehati², Citra Windani Mambang Sari³

¹⁻³Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Kampus Jatinangor

INFORMASI

Korespondensi:

tetti.solehati@unpad.ac.id

Keywords:

Genital Hygiene,
Knowledge, Attitude,
Practice, Elementary
School

ABSTRACT

Maintaining genital hygiene is important for females to maintain their reproductive health. Hormonal changes during puberty, vaginal moisture, anatomical location of the vagina and poor genital hygiene can increase the risk of reproductive tract infection, abnormal vaginal discharge, etc. Knowledge, infection, attitude and practice affect genital hygiene behavior amongst adolescents. Objective: This study aimed to identify elementary school students knowledge, attitude and practice towards genital hygiene at administrative area of Jatinangor health center. Method: This study used descriptive quantitative method with a population of elementary school students entering early adolescence (n=721). Samples were recruited using accidental sampling technique consisting grade VI students (n=104). Data were collected using questionnaires which had been tested. Data were analyzed using descriptive analysis. Result: Result showed that 79 respondents (76,0%) had fair knowledge, 56 respondents (53,9%) had a favorable attitude and 55 respondents (52,9%) had a poor practice. Conclusions and Suggestions: the majority of students demonstrated poor behavior toward genital hygiene. Suggest for health care staff can increase the awareness of youth by providing reproductive health related information to protect and to maintain reproductive as early is possible.

PENDAHULUAN

Higiene genitalia (kesehatan genitalia) merupakan istilah untuk memelihara kesehatan alat reproduksi dengan menjaga kebersihan organ genitalia, khususnya pada perempuan (Bobak, Lowdermilk, Jensen, & Perry, 2005). Higiene genitalia bertujuan untuk membersihkan sekret (cairan yang dikeluarkan dari organ reproduksi) dan bau di daerah perineum untuk mencegah terjadinya infeksi dan meningkatkan kenyamanan (Kozier et al, 2010). Indikator higiene genitalia diantaranya mencuci tangan dengan menggunakan sabun sebelum dan sesudah menyentuh area genital, membersihkan organ genitalia menggunakan air bersih dari daerah vagina menuju anus, mengeringkannya dengan menggunakan tisu atau handuk, penggunaan celana yang tepat (celana dalam dan celana panjang), penggunaan handuk yang tepat, penggunaan pembalut dan frekuensi penggantian pembalut, penggunaan pembersih untuk daerah kewanitaan, dan kebersihan kamar mandi (Bobak et al, 2005; Poltekkes Depkes Jakarta I, 2010). Kurangnya kesadaran praktik kebersihan genitalia dapat menyebabkan gangguan kesehatan bagi perempuan (Dasgupta dan Sarkar, 2008).

Dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan di sekolah, informasi tentang higiene genitalia terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada siswa Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidiyah (MI) kelas V semester II. Hal ini tercakup pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan dengan tema pendidikan kesehatan "Mengenal Cara Membersihkan Alat Reproduksi" (Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 dalam (UKS Pusat Tahun 2007, 2009)).

Masa usia sekolah, sangat penting untuk dasar pembentukan tingkah laku dan praktik kesehatan pada masa dewasa (Potter & Perry, 2009). Menurut Havirghurst (1972, dalam (Kozier, Glenora, Berman, & Snyder, 2010)) usia sekolah atau masa sekolah disebut juga usia pertengahan (6-12 tahun). Tahap ini meliputi periode pra remaja (prapubertas) yang di mulai pada usia 10 tahun. Menurut Soetjiningsih (2004), seorang anak yang memasuki masa remaja berdasarkan kematangan psikososial dan seksual atau pubertas terjadi pada usia 11-14 tahun (*early adolescent*). Menurut Fishcer (2010), anak perempuan yang memasuki usia prapubertas mempunyai kerentanan yang tinggi terhadap infeksi karena mukosa vagina yang tipis dan atrofi (kekurangan stimulasi estrogen), kurangnya

bantalan lemak labial dan rambut pubis yang belum tumbuh lengkap, tercemar oleh feces (higiene yang buruk), serta mekanisme imunitas vagina yang relatif terganggu. Pola kebiasaan anak dalam melakukan perawatan, seperti kebiasaan cebok dari belakang ke depan, penggunaan alat toilet duduk, kebiasaan bermain di tanah dan menggaruk daerah vulva dengan jari kotor, merupakan faktor yang dapat menyebabkan infeksi pada vulva (Pardede, 2006).

Pada masa remaja, individu mengalami berbagai perubahan. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, yang mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu, remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir secara abstrak seperti orang dewasa (Poltekkes Depkes Jakarta I, 2010). Perubahan fisik terjadi akibat pengaruh hormonal selama pubertas yang menyebabkan pertumbuhan dan maturasi integumen meningkat. Kelenjar keringat ektrin dan apokrin berfungsi penuh pada saat pubertas. Perubahan hormonal yang terjadi dapat membuat kelenjar sebacea menjadi lebih aktif terutama kelenjar sebacea pada daerah genital (Wong, 2009). Produksi keringat (sekresi) di daerah genital berfungsi untuk menjaga keseimbangan alamiah lingkungan vagina. Sekresi atau keluaran cairan dari vagina tidak menimbulkan bau, namun apabila berlebihan dapat mengganggu kenyamanan. Area genital yang lembab, tertutup, terlipat dan kurang bersih dapat memicu berkembangnya mikroorganisme (jamur, bakteri dan virus). Pada perempuan, infeksi mudah masuk karena letak vagina yang sangat dekat dengan uretra dan anus (Sharma et al, 2008; Kozier, 2010).

Masalah yang dapat timbul dari higiene genitalia yang buruk dapat mengakibatkan keputihan (*flour albus*). Hasil penelitian Sugar dan Graham (2006) menyebutkan bahwa keputihan patologis pada anak perempuan disebabkan karena perilaku higiene genitalia yang kurang tepat, seperti frekuensi penggantian celana dalam, kebiasaan mandi, dan penggunaan sampo atau pembersih lainnya untuk membersihkan area genital. Berdasarkan survei kesehatan dalam Puspitaningrum (2012) menyebutkan bahwa sebanyak 62% perempuan di Indonesia mengalami infeksi vagina seperti *flour albus*, vaginitis, endometritis, servicitis, dan vulvovaginitis. Menurut Jasper (2010) vulvovaginitis merupakan peradangan pada vulva dan vagina yang disebabkan oleh bakteri dan jamur, dan merupa-

kan masalah reproduksi yang sering terjadi pada anak perempuan prapubertas.

Menurut hasil penelitian Ahmed dan Avasarala (2009) di India, pada remaja perempuan usia 10-19 tahun yang sudah mengalami pubertas dan menstruasi (N=181), didapatkan hasil yang signifikan antara pravelensi ISK dengan teknik membersihkan daerah perineal yang kurang tepat dan penggunaan pembalut yang kurang bersih saat menstruasi, dengan munculnya keluaran dari vagina ($CI=95\%$, $p<0,001$). Adapun berdasarkan penelitian tersebut, pengetahuan, sikap, dan tingkat sosial ekonomi yang rendah dinilai sebagai faktor yang paling berkontribusi terhadap higiene genital dan praktik perawatan saat menstruasi yang tidak tepat juga dapat mengakibatkan ISK. Pravelensi ISK ini banyak ditemukan pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki (Ahmed dan Avesarala, 2009). Penelitian lain yang dilakukan oleh Sawalha (2009), di Turki dari hasil skrining sebanyak 1338 anak-anak dari beberapa sekolah di Turki didapatkan hasil yang signifikan antara kejadian *Urinary Tractus Infection* (UTI) atau ISK dengan jenis kelamin, sebanyak 7,5% perempuan yang sudah mengalami UTI dan 0% pada laki-laki. Hal ini didukung oleh pernyataan Partiwati (2011) yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab ISK adalah cara membersihkan perineum yang salah sehingga bakteri *eschericia coli* dari anus memasuki uretra. Selain itu, anak perempuan lebih rentan terkena infeksi dikarenakan saluran uretranya yang lebih pendek (Partiwati, 2011).

Menurut teori Bloom (1908, dalam Notoatmodjo, 2010) perilaku kesehatan dibagi menjadi 3 domain yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengetahuan (*knowledge*) merupakan domain yang sangat penting dalam proses terbentuknya tindakan seseorang. Terbentuknya suatu perilaku baru terutama pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif. Artinya subjek terlebih dahulu perlu mengetahui stimulus berupa materi atau objek terlebih dahulu yang selanjutnya timbul suatu respon batin dalam bentuk sikap (*attitude*). Selanjutnya apabila subjek telah mengetahui dan menyadari sepenuhnya akan timbul suatu respon yang lebih jauh lagi yakni berupa suatu tindakan (*practice*). Namun pada kenyataannya suatu stimulus yang diterima oleh subjek dapat langsung menimbulkan suatu tindakan tanpa perlu mengetahui terlebih dahulu makna stimulus yang diterimanya.

Berdasarkan hasil kunjungan peneliti ke Sekolah Dasar Negeri Cikuda pada tanggal 22 Pebruari 2014,

peneliti melakukan wawancara ke sekolah yang sudah mendapatkan pendidikan kesehatan dari dosen keperawatan Unpad pada 12 orang siswi kelas VI, sebagian siswi sebanyak 8 orang siswi mengalami keluhan pada organ genitalnya berupa keluarnya cairan bening pada organ genital, keputihan yang berwarna kuning dan menimbulkan rasa gatal. Pada saat ditanyakan oleh peneliti terkait menjaga kesehatan reproduksi siswi merasa malu dan kurang terbuka pada peneliti, tetapi ada 4 orang siswi yang mengatakan bahwa dirinya pernah membaca diperpustakaan terkait menjaga kesehatan reproduksi pada buku penjasorkes kelas V semester 2 dan pada buku IPA serta dari ibu dan kakaknya, saat ditanyakan apakah gurunya sudah menyampaikan pada proses belajar mengajar disekolah siswi mengatakan materi tentang kesehatan reproduksi khususnya alat kelamin pernah disampaikan tetapi hanya sekilas yakni mengenali nama alat reproduksi pada perempuan dan laki-laki saja. Sebagian besar siswi mengatakan menjaga kebersihan kelamin sangat penting, dan ingin mengetahui cara pelaksanaannya. Pada saat ditanyakan mengenai praktik menjaga kebersihan pada organ genitalnya, 8 siswi mengatakan memelihara dengan selalu mencuci alat kelamin dengan bersih setelah BAB dan BAK, dan dibersihkan menggunakan sabun mandi ketika mandi pada kelaminnya, 3 siswi mengatakan pada saat menstruasi dan ketika gatal siswi mencuci kelaminnya dengan menggunakan pembersih sabun sirih. Selain itu didapatkan 5 siswi yang mengatakan ketika gatal sering menggaruk alat kelaminnya terutama saat tidur.

Menurut IDAI (2013) salah satu masalah remaja adalah pengetahuan dan praktik pada tahap remaja untuk menjadi dasar perilaku yang sehat menuju tahapan selanjutnya, sehingga menjadi investasi pada program kesehatan remaja yang akan bermanfaat selama hidupnya. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan, sikap, dan tindakan siswi sekolah dasar terkait higiene genitalia pada siswi sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini di rancangan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan, sikap dan tindakan siswi sekolah dasar di wilayah kerja puskesmas Jatiningor dalam menjaga kebersihan dan kesehatan alat reproduksi (higiene genitalia). Sampel pada

penelitian ini adalah 104 siswa yang berusia 10-12 tahun dari 4 sekolah dasar negeri yang telah dilakukan pendidikan kesehatan terkait PHBS disekolah 1 bulan terakhir yaitu: SDN Jatinangor, SDN Cikuda, SDN Cipacing I, dan SDN Cipacing II. Data diambil pada tanggal 26-30 september 2014, dengan menggunakan kuisioner yang telah diujicobakan, terdiri dari data demografi, pengetahuan, sikap dan tindakan responden. Instrumen dibuat sendiri dengan mengadopsi teori Bloom (1908, dalam Wawan, 2010) dan dengan memodifikasi teori dari beberapa jurnal dan buku tentang higiene genitalia pada remaja dan wanita, diantaranya Poltekkes Depkes Jakarta I (2010), Sunay, et al (2011), Dewi (2011), Mattilda (2013), dan Mudey (2010)). Data yang telah dikumpulkan diolah dengan menggunakan bantuan *software*. Teknik analisa data yang digunakan menggunakan analisa univariat dengan distribusi frekuensi, untuk pengetahuan (baik, cukup, kurang), sikap (mendukung, tidak mendukung), tindakan (baik, buruk).

HASIL

Berdasarkan tabel 1 didapatkan data rata-rata umur responden adalah 11 tahun sebanyak 61.5%, sebagian besar orang tua responden ayah berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 66,4 % dan ibu 65,4%, pekerjaan ayah responden hamper seluruhnya berstatus bekerja sebanyak 99,9 %, pekerjaan ibu responden 70,2% bekerja sebagai ibu rumah tangga, sebagian besar sumber informasi yang diterima responden mengenai higiene genitalia melalui orangtua (ibu) sebanyak 79,8%, sebagian belum responden mengalami menstruasi sebanyak 68,3 %

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden Tahun 2014 (n=104)

Karakteristik Demografi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
10 tahun	5	4,9
11 tahun	64	61,5
12 tahun	33	31,7
13 tahun	2	1,9
Pendidikan Ayah		
Dasar	20	19,2
Menengah	69	66,4
Tinggi	15	14,4
Pendidikan Ibu		
Dasar	28	26,9
Menengah	68	65,4
Tinggi	8	7,7
Pekerjaan Ayah		
Tidak bekerja	1	0,9
Bekerja	103	99,0
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja/ Ibu Rumah Tangga	73	70,2
Bekerja	31	29,8
Informasi (memilih lebih dari 1 jawaban)		
Melalui :		
Ibu	83	79,8
Kakak Perempuan	32	30,8
Guru	8	7,7
Teman Sebaya	14	9,6
Televisi	14	13,4
Buku	7	6,7
Pelayanan Kesehatan	19	18,2
Menstruasi		
Sudah	33	31,7
Belum	71	68,3

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Higiene Genitalia Pada Responden Tahun 2014 (n=104)

Pengetahuan	Karakteristik Responden					
	Belum Menarche (n=71)		Menarche(n=33)		Seluruh Siswi (n=104)	
	F	%	F	%	F	%
Baik	14	19,7	5	15,2	19	18,3
Cukup	53	74,6	26	78,8	79	76,0
Kurang	4	5,7	2	6,1	6	5,7
Total	71	100	33	100	104	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup terkait higiene genitalia yakni sebanyak 76,0%, dalam kategori baik.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sikap Higiene Genitalia Pada Responden Tahun 2014 (n=104)

Sikap	Karakteristik Responden					
	Belum Menarche (n=71)		Menarche (n=33)		Seluruh Siswi (n=104)	
	F	%	F	%	F	%
<i>Favorable</i>	39	54,9	17	51,5	56	53,9
<i>Unfavorable</i>	32	51,5	16	48,5	48	46,1
Total	71	100	33	100	104	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa sikap yang dimiliki oleh siswi (n=104) terkait hygiene genitalia berada pada kategori *favorable* (mendukung) sebanyak 53.9%.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tindakan Higiene Genitalia Pada Responden Tahun 2014 (n=104)

Tindakan	Karakteristik Responden					
	Belum Menarche (n=71)		Menarche (n=33)		Seluruh Siswi (n=104)	
	F	%	F	%	F	%
Baik	34	47,9	15	45,5	49	47,1
Buruk	37	52,1	18	54,5	55	52,9
Total	71	100	33	100	104	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa praktik/tindakan yang dilakukan oleh siswi dalam melakukan higiene genitalia sebagian besar berada pada kategori buruk sebanyak 53,8%.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di empat sekolah dasar di wilayah Jatinangor sebanyak 104 responden didapatkan bahwa sebagian besar pengetahuan siswi terkait higiene genitalia berada pada kategori cukup sebanyak 76,0%. Sebagian besar informasi terkait higiene genitalia diterima oleh siswi dari ibu (79,8%) dan kakak perempuannya (30,9%). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar orangtua responden berpendidikan SMA 66,4% ayah dan 65,4% ibu. Menurut Puspitaningrum (2012) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan anak adalah orangtuanya terutama ibu dimana dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu menentukan penyampaian informasi yang benar atau tidaknya pada anak. Walaupun demikian, guru memiliki peranan penting di sekolah dalam mengajarkan tentang hygiene pada siswinya di sekolah. Sayangnya hal tersebut jarang dilakukan. Menurut penelitian Mudey et al, (2010) didapatkan hanya sedikit remaja yang mengetahui informasi higiene genitalia yang diberikan langsung dari gurunya yakni hanya 10,33% dari penelitiannya. Informasi yang tepat pada materi yang sudah ada dalam kurikulum jasmani dan olahraga di kelas V semester II, tidak pernah disampaikan secara formal dari sekolah karena merasa bingung dan tabu dalam menyampaikan materinya, hal ini sesuai dengan penelitian dimana informasi yang didapatkan dari sekolah hanya sebanyak 7,7%. Padahal, secara teori kemampuan mengingat usia sekolah mencapai intensitas paling besar dan paling kuat, karena itu sangat baik jika menanamkan hal-hal yang akan berguna dikemudian hari dimulai pada tahap ini (Kozier, 2010). Dengan pendidikan yang benar pada usia ini akan memberikan dampak pada kehidupan nanti. Selain itu informasi dapat memengaruhi perilaku seseorang, karena semakin sering seseorang menerima informasi maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh (Notoatmodjo, 2010). Menurut penelitian Subhash, et al (2011), menyebutkan bahwa pendidikan formal memegang peran yang utama dalam tingkat pengetahuan seseorang.

Komponen yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dalam penelitian ini adalah masih kurangnya pengetahuan remaja usia sekolah tentang penggunaan sabun pembersih sebanyak 81,7%, masih kurangnya pengetahuan responden tentang penggunaan sabun mandi dan sabun antiseptik yang terlalu sering pada

saat menstruasi sebanyak 70,2%, serta masih kurangnya pengetahuan responden tentang cara membersihkan daerah kelamin dengan tepat agar terhindar dari bakteri dengan penggunaan sabun mandi dan sabun sirihi sebanyak 51,9%. Secara teori penggunaan sabun antiseptik yang berlebihan dapat merusak flora normal vagina, yaitu bakteri *Doderlein*. Kuman ini dapat memecah glikogen pada lendir vagina menjadi asam ($\text{pH} \pm 4,5$) yang bersifat bakterisida (membunuh kuman). Dengan penggunaan cairan antiseptik berlebihan, dapat membunuh flora normal tersebut sehingga memicu berkembang biaknya bakteri patogenik, sehingga tubuh akan rentan terhadap infeksi (Depkes Jakarta I, 2010). Selain itu responden masih belum mengetahui tentang penggunaan celana dalam yang terbuat dari bahan katun sebanyak 53,8% dan celana dalam yang menyerap keringat sebanyak 66,3% responden menjawab salah.

Mubarak(2011) menjelaskan bahwa informasi dapat mempermudah seseorang memperoleh pengetahuan baru. Menurut IDAI (2013) mengatakan bahwa dengan informasi yang benar yang diberikan pada remaja puteri, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi terutama hygiene genitalia. Informasi yang tepat pada materi yang sudah ada dalam kurikulum jasmani dan olahraga di kelas V semester II, tidak pernah disampaikan secara formal dari sekolah karena merasa bingung dan tabu dalam menyampaikan materinya, hal ini dilihat dari tabel 4.1 dimana informasi yang didapatkan dari sekolah hanya sebanyak 7,7%. Padahal, secara teori kemampuan mengingat usia sekolah mencapai intensitas paling besar dan paling kuat, karena itu sangat baik jika menanamkan hal-hal yang akan berguna dikemudian hari dimulai pada tahap ini (Kozier, 2011). Dengan pendidikan yang benar pada usia ini akan memberikan dampak pada kehidupan nanti. Selain itu informasi dapat memengaruhi perilaku seseorang, karena semakin sering seseorang menerima informasi maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh (Notoatmodjo, 2010). Menurut penelitian Subhash, et al (2011), menyebutkan bahwa pendidikan formal memegang peran yang utama dalam tingkat pengetahuan seseorang.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa variabel sikap sebagian besar dalam katagori mendukung. Hal ini terjadi karena pengetahuan responden juga sebagian besar berpengetahuan cukup. Pengetahuan memiliki pengaruh pada sikap seseorang. Menurut Notoatmod-

jo (2010), pengetahuan itu menunjang dalam terbentuknya sikap. Selain itu faktor adanya keterbukaan antara anak dan ibu yang memungkinkan berpengaruh pada sikap anak. Menurut Azwar (2013) pembentukan sikap dipengaruhi beberapa faktor, yaitu pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, media masa, kebudayaan, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosi dalam diri individu. Pendidikan ibu sangat berpengaruh bagi responden dimana mayoritas responden mendapat informasi tentang hygiene genitalia dari ibunya sehingga dapat berpengaruh pada pengetahuan responden terkait hygiene genitalia.

Penelitian Suryati (2012) pada 186 siswi SMP kelas I, II dan III di SMPN 2 Depok didapatkan hasil yang signifikan antara pendidikan orangtua, pengetahuan, sikap, terhadap perilaku kebersihan alat reproduksi terutama saat menstruasi. Dari data penelitian menunjukkan bahwa masih terdapatnya sikap yang salah mengenai hygiene genitalia pada siswi baik pada siswi yang sudah mengalami menstruasi ataupun yang belum mengalami menstruasi, yakni sikap responden yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendapat setuju dengan penggunaan sabun antiseptik dalam membersihkan alat kelaminnya sebanyak 57,7% dengan alasan agar terhindar dari kuman (bakteri) sebanyak 38,5%. Responden juga berpendapat setuju dengan penggunaan antiseptik ketika terjadi gatal-gatal dan bau pada alat kelamin sebanyak 39,4%. Selain itu responden berpendapat setuju setelah membersihkan alat kelaminnya dengan menggunakan sabun antiseptik dapat memberikan kenyamanan dan atau kesegaran 51,9%. Padahal hal tersebut dapat menimbulkan dampak yang tidak baik pada kesehatan reproduksinya.

Menurut Dewi (2010) pada penelitian 365 mahasiswi di Universitas Depok menemukan bahwa 22,1% responden yang tidak menggunakan iritan memiliki status hygiene genitalia yang baik lebih tinggi dibandingkan reponden yang menggunakan iritan dengan status genitalia yang baik sebesar 20,2%. Pada penelitiannya ini, sebagian kecil responden sebanyak 47,9% reponden menggunakan bahan iritan untuk membersihkan area genitalnya dengan melakukan mandi busa, melakukan bilas vagina menggunakan bedak serta memberikan spray dan parfum pada vagina. Baquero & Fletcher (2009) menyatakan bahwa respon seseorang terhadap produk sabun pembersih memberikan pengaruh pada seseorang untuk menjaga hygiene

genitalianya ($p=0,001$). Partiwi (2011) mengatakan alergen atau bahan iritan serta produk kebersihan genitalia merupakan faktor yang dapat menyebabkan masalah genital dan infeksi saluran kemih. Menurut Dewi (2010) pada 365 mahasiswi di Universitas Depok menemukan bahwa 22,1% responden yang tidak menggunakan iritan memiliki status higiene genitalia yang baik lebih tinggi dibandingkan responden yang menggunakan iritan dengan status genitalia yang baik sebesar 20,2%. Sebagian kecil responden sebanyak 47,9% responden pada penelitian Dewi (2010) menggunakan bahan iritan untuk membersihkan area genitalnya dengan melakukan mandi busa, melakukan bilas vagina menggunakan bedak serta memberikan spray dan parfum pada vagina. Baquero & Fletcher (2009) menyatakan bahwa respon seseorang terhadap produk sabun pembersih memberikan pengaruh pada seseorang untuk menjaga higiene genitalianya ($p=0,001$). Partiwi (2011) mengatakan alergen atau bahan iritan serta produk kebersihan genitalia merupakan faktor yang dapat menyebabkan masalah genital dan infeksi saluran kemih. Menurut Effendi dan Makhfudli (2009), untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan.

Berdasarkan hasil penelitian, pada variabel praktik siswa diketahui bahwa sebagian besar tindakan/ praktik yang dilakukan oleh siswi dalam melakukan higiene genitalia pada siswi yang menstruasi ataupun yang belum menstruasi berada pada kategori buruk sebanyak 53,8%. Hal ini dikarenakan terdapatnya praktik yang buruk dalam melakukan higiene genitalia, yakni penggunaan sabun mandi dan sabun siri pada siswi sekolah dasar yang mana kadang-kadang membersihkan alat kelaminnya dengan menggunakan sabun mandi sebanyak 42,3% pada siswi yang belum menstruasi dan 36,3% pada siswi yang sudah menstruasi. Pada siswi yang sudah mengalami menstruasi, ketika sedang menstruasi selalu membersihkan alat kelaminnya dengan menggunakan sabun mandi (30,3%) dan kadang-kadang menggunakan sabun siri (42,4%) memakai pembalut minimal 1 kali dan maksimal 2 kali dalam sehari sebanyak 33,3%. Secara teori dalam menjaga kebersihan alat kelamin luar disarankan untuk membiasakan membersihkan vulva setelah buang air kecil dan buang air besar dan mengeringkannya sampai benar-benar kering.

Teknik membersihkan genital adalah dari arah depan ke belakang untuk menghindari bakteri dari anus

masuk kedalam saluran uretra dan vagina, jika perlu gunakan air bersih yang hangat tanpa menggunakan cairan pembersih atau sabun antiseptik secara berlebihan karena dapat mempengaruhi flora normal vagina dan memicu berkembangnya bakteri sehingga vagina sangat rentan terhadap infeksi, serta usahakan dalam memakai pembalut tidak berbau wangi dan mudah menyerap keringat selain itu dalam mengganti pembalut usahakan harus minimal 2 kali dalam sehari atau lebih dari 3 kali dalam sehari sesuai dengan banyaknya darah menstruasi yang keluar (Poltekkes Depkes Jakarta I, 2010).

Hal ini didukung oleh penelitian Dewi (2011) menyatakan bahwa pH vagina dapat terganggu karena adanya tindakan bilas vagina yang menggunakan bahan kimia, disamping faktor-faktor lainnya juga dapat mempengaruhi kelembaban dan perubahan pH vagina, kelembaban dan perubahan pH vagina yang terjadi dapat menyebabkan penurunan jumlah lactobasilus dan hal sebaliknya akan meningkatkan jumlah bakteri yang berbahaya yang ditandai dengan adanya cairan vagina yang berlebih, bau yang tidak sedap menandakan terjadinya ketidakseimbangan ekosistem vagina dan dapat menyebabkan terjadinya infeksi pada traktus urogenital dan masalah vagina lainnya. UNICEF (2010) menyatakan bahwa higiene yang tidak tepat selama menstruasi dapat memicu tumbuhnya infeksi jamur, selain itu apabila mengalami infeksi berulang akan menyebabkan infeksi pada saluran reproduksi yang lebih parah yang menimbulkan kemandulan. Menurut Omidivar, (2010) mengatakan bahwa higiene genitalia yang baik selama menstruasi seperti menggunakan pembalut yang bersih dan lembut, mencuci organ genitalia dengan benar merupakan tindakan yang penting untuk dilakukan.

Menurut Anindia dan Murtini (2006) menyatakan bahwa penggunaan pakaian dalam yang berbahan katun dapat menurunkan risiko terjadinya infeksi vagina. Hal ini didukung oleh penelitian Klebanoff et al, (2010) mengatakan bahwa jenis pakaian dalam yang digunakan (nilon atau katun) dapat mempengaruhi higiene genitalia. Menurut Cornforth (2009) mengatakan bahwa pakaian dalam yang berbahan katun memberikan sirkulasi aliran udara yang lebih baik pada area genital dan mencegah serta mengurangi terjadinya infeksi yang disebabkan oleh jamur, sebaliknya penggunaan selana panjang dan celana pendek yang ketat dapat meningkatkan infeksi jamur.

Hasil penelitian di Indonesia didapatkan bahwa se-

bagian besar perempuan mengalami masalah seputar organ kewanitaannya terutama bagi anak perempuan yang memasuki masa pubertas, dimana proses kematangan seksual ditandai dengan datangnya menstruasi pertama yang menunjukkan bahwa hormon-hormon seks seorang anak perempuan mulai aktif atau berfungsi (Puspitaningrum, 2012). Sejak masa inilah berbagai risiko terhadap masalah kesehatan reproduksi seorang wanita dimulai (WHO, 2000 dalam Puspitaningrum, 2012). Dalam penelitian Nanlessy, Hutagaol, & Wongkar (2013) menyatakan bahwa sebanyak 75% perempuan di Indonesia pernah mengalami keputihan, dan 45% mengalami keputihan berulang. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden mengalami keputihan (85,6%), dengan karakteristik warna putih kental (38,5%) dan merasa terganggu (62,9%). Keputihan yang dirasakan mengganggu membuktikan tidak sehatnya area genital eksterna remaja tersebut.

Penelitian Tapparan pada 50 siswi SMAN 1 Kawangkoan kelas X menunjukkan bahwa sebagian remaja perempuan mengeluh gatal (60%), iritasi (23,1%) dan bau (18,7%) pada alat kelaminnya. Menurut Partiwati (2011), gatal atau radang pada alat kelamin anak perempuan dapat disebabkan oleh jamur atau bakteri. Hal ini diakibatkan dari kebiasaan membersihkan vagina dengan sabun wangi, mandi busa, celana ketat dan teknik membersihkan dari arah belakang ke depan setelah buang air besar sehingga memicu bakteri dari rektum berkembang biak di vagina (Partiwati, 2011).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Irtawati et al (2015) pada 105 siswi SMPN Tawamangu yang berumur 12-14 tahun, menemukan sebagian besar pengetahuan higiene menstruasi remaja berada pada kategori cukup (68,7%), sikap pada kategori baik (55,6%), tetapi tindakan pada kategori buruk (58,2%) karena kemampuan berfikir remaja yang masih abstrak yang disebabkan oleh beberapa faktor yakni informasi yang diperoleh dari keluarga, guru maupun teman sebaya, umur, pengalaman pribadi, dan fasilitas sekolah seperti belum tersedianya buku yang mempelajari tentang kesehatan reproduksi di perpustakaan, tidak berjalannya UKS, dan kurangnya memanfaatkan akses internet di sekolah.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan siswi kelas VI di SDN Jatinangor, Cipacing I, Cipacing II dan Cikuda dalam menjaga kesehatan alat reproduksi (higiene genitalia), didapatkan hasil sebagian dari responden memiliki pengetahuan cukup (76,0%), sikap mendukung (53,9%), tetapi sebagian besar siswi memiliki praktik higiene genitalia yang buruk (52,9%). Hal ini dikarenakan sebagian besar siswi yang beranggapan bahwa penggunaan sabun mandi dan sabun sirih baik untuk kesehatan alat genitalia, frekuensi penggunaan pembalut yang tidak tepat, tidak mencuci tangan sebelum membersihkan genitalia dan tidak mengeringkan organ genitalia setelah membersihkannya.

Sikap remaja yang masih salah terhadap pelaksanaan higiene genitalia, berdampak pada praktik higiene genitalia pada remaja, hal ini apabila dibiarkan dapat berdampak pada kesehatan fungsi reproduksi. Oleh sebab itu pendidikan kesehatan mengenai higiene genitalia sangat penting diketahui remaja sejak dini, untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan reproduksi.

SARAN

Bagi Instansi Kesehatan

Bagi tenaga kesehatan, khususnya yang berada di puskesmas Jatinangor diharapkan dapat memberikan informasi yang tepat bagi remaja dalam mengenal dan menjaga kesehatan organ genitalia sejak dini untuk mengurangi masalah kesehatan yang berdampak pada fungsi reproduksi.

Dalam hal ini petugas kesehatan dapat memberikan sosialisasi tidak hanya pada remaja di sekolah saja tetapi dapat memberikan informasi, pelatihan dan meluruskan budaya dan mitos mengenai kesehatan reproduksi pada guru dan orangtua murid.

Bagi Instansi Pendidikan

Dinas pendidikan dapat bekerja sama dengan dinas kesehatan, dalam menyediakan buku bacaan mengenai kesehatan reproduksi disekolah yang tepat dan sesuai bagi pembelajaran siswa dalam menjaga kebersihan dan kesehatan reproduksi khususnya organ genitalia.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya, yaitu mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku higiene genitalia pada remaja usia sekolah dan pentingnya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan tentang higiene genitalia pada siswi sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. M., & Avesarala, A. K. (2009, January-June). Urinary Tract Infections (UTI) Among Adolescent Girls in Rural Karimnagar District, AP – K.A.P. Study. *Indian J. Prev. Soc. Med*, 40, 7-9.
- Anindita, W & Martini, S. (2006). Faktor Risiko Kejadian Kandidiasis Vaginalis Pada Akseptor KB. *The Indonesian Journal of Public Health*. 3(1)
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (2 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baquero, M., & Fletcher J. (2009). Vaginal Hygiene Practices and Perceptions Among Women in The Urban Northeast. *Women and Health*. 49: 321-333
- Bobak, I. M., Lowdermilk, D. L., Jensen, M. D., & Perry, S. E. (2005). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas* (4 ed.). (R. Komalasari, Ed., M. A. Wijayarini, & P. I. Anugerah, Trans.) Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Cornforth, T. (2009). A Survey of drinking and Toilet Facilities in Local State school. *British Journal of Community Nursing*, 7 (2), 76-79
- Dasgupta, A., & Sarkar, M. (2008). Menstrual Hygiene: How Hygienic is The Addolescent Girl? *Indian J Comunity Med*, 33, 77-80.
- Datta, A., Manna, N., Datta, M., Sarkar, J., Baur, B., & Datta, S. (2012). Menstruation and menstrual hygiene among adolescent girls of West Bengal, India:A school based comparative study. *Global Journal of Medicine and Public Health*, 1 (5), 50-57.
- Dewi, R. S. (2011). *Tesis: Determinan Status Higienitas Genitalia Mahasiswi di Universitas Wilayah Depok*. Fakultas Keperawatan Universitas Indonesia, Universitas Indonesia. Jakarta: <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20282129-T%20Ratna%20Sari%20Dewi.pdf>.
- Effendi, F., & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. (Nursalam, Ed.) Jakarta: Salemba Medika.
- Fishcer, G. (2010). Chronic Vulvitis in Pre Pubertal Girls. *Journal Compilation The Australasian College of Dermatologists*, 51, 118-123.
- IDAI (2013). *Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Aspek Sosial*. Retrieved 9 September Rabu, 2015, from idai.or.id: <http://idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/kesehatan-reproduksi-remaja-dalam-aspek-sosial>
- Irtawati, Putri, N. S., & Utami, U. (2015). Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Mengenai Hygiene di SMPN 1 Tawamangu. *Maternal*, 12, 86-99.
- K. Yudha, D. Yulianti, N. B. Subekti, E. Wahyuning-sih, M. Ester, Eds., A. Sutarna, N. Juniarti, & H. Y. Kuncara, Trans.) Jakarta: Buku K
- Klebanoff, M. A., Nansel, T. R., Brotman, R. M., Zhang, J., Yu., K., Schwebke, J. R & Andrews, W.W. (2010). Personal Hygienic Behaviours and Bacterial Vaginosis. *Vaginosis Sexually Transmitted Disease*. 47 (2). 94-99
- Kozier, B., Glenora, Berman, A., & Snyder, S. J. (2011). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik* (7 ed., Vol. 1). (D. Widiarti, E.A. Mardella, N. B. Subekti, & L. Helena, Eds.) Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Mattilda R., M. (2013). *Dissertation Submitted To A Study To Assess The Effectiveness Of Structured Teaching Programme Regarding Menstrual Hygiene Among Girls Between The Age Group Of 10-14 Yeras In Selected School Of Bangalore*. Rajiv Gandhi University of Health Sciences Bangalore, India, Karnataka.
- Mubarak, W. I., (2011). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Konsep dan Aplikasi dalam Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- Mudey, A. B., Kesharwani, N., Mudey G. A., Goyal R. C. (2010). A Cross- Sectional Study on Awareness

- Regarding Safe and Hygienic Practices Amongst School Going Adolescent Girls in Rural Area Wardha District, India. *Global Journal Health Science*, 2 (2):225-331
- Nanlessy, D. M., Hutagaol, E., & Wongkar, D. (2013). Hubungan Antara Pengetahuan dan Perilaku dalam Menjaga Kebersihan Alat Genitalia dengan Kejadian Keputihan di SMAN 1 Pineleng. *e-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 1, 1-5.
- Notoatmodjo, S (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Omidvar, S. &. (2010). *Factors Influencing Hygienic Practices During Menses Among Girls from South India-A cross sectional study*. International Journal of Collaborative Research on Internal Medicine & Public Health, 2, 411-423.
- Partiwi, I. G. (2011). *Ensiklopedia Kesehatan Anak: Panduan Esensial Dari Lahir Sampai Usia 11 Tahun*. (Y. A. Putri, Ed., & N. D. Handayani, Trans.) Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Poltekkes Depkes Jakarta. (2010). *Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya*. (R. Aryani, Ed.) Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2009). *Fundamental Keperawatan, Edisi 7 Buku 1*. (D. Sjabana, Ed., & A. Ferderika, Trans.) Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2009). *Fundamental Keperawatan, Edisi 7 Buku 1*. (D. Sjabana, Ed., & A. Ferderika, Trans.) Jakarta: Salemba Medika.
- Puspitaningrum, D., Suryoputro, A., & Widagdo, L. (2012, Agustus). Praktik Perawatan Organ Genitalia Eksternal pada Anak Usia 10-11 Tahun yang Mengalami Menarche Dini di Sekolah Dasar Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(1907-2937), 126-135.
- Sawalha, R. M. (2009). *Prevalence of Urinary Tract infection Among Children Primary School in Nablus*. An Najah National University: Faculty of Graduate Studies, Master of Public Health Science. Palestine: Nablus: Thesis.
- Sharma, N., Sharma, P., Sharma, N., Gautam, B., Sharma, M., & Wavare, R. R. (2013). *Cross sectional study of knowledge, attitude and practices of menstrual hygiene among medical students in north India*. The Journal of Phytopharmacology, 5(2), 28-37.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Subhash, B. T., Sushama, S. T., Monica R., Nidhi, R., Ketaki, P. Suresh, U. (2011) Menstrual Hygiene: Knowledge and Practice among Adolescent School Girls of Saoner, Nagpur District. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*. 5 (5): 1027 - 1033. [http:// www.jcdr.net](http://www.jcdr.net)
- Sunay, D., Kaya, E., & Ergun, Y. (2011, Augustust 3). *Vaginal douching behavior of women and relationship among vaginal douching and vaginal discharge and demographic factors*. Journal of Turkish Society of Obstetrics and Gynecology, (J Turk Soc Obstet Gynecol), 8(4), 264-271
- Suryati. (2012.). *Perilaku Kebersihan Remaja Saat Menstruasi*. *Jurnal Health Quality*, 3, 54-65.
- Tapparan, F., Lampus, B. S., & Pandelaki, A. J. (2013, Februari). *Gambaran Perilaku Kebersihan Organ Genitalia Eksterna Siswi Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri I Kawangkoan*. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*, 1, 62-67.
- UKS Pusat 2007, T. P. (2009). *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani Departemen Pendidikan Nasional; Pusat Promosi Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- UNICEF. (2010) . *Facts For Live*. 4th edition. New York: United Nations Children's Fund
- Wong, D. L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong* (6 ed., Vol. 1). (E. K. Yudha, D. Yulianti, N. B. Subekti, E. Wahyuningsih, M. Ester, Eds., A. Sutarna, N. Juniarti, & H. Y. Kuncara, Trans.) Jakarta: Buku Kedokteran EGC